



Efektivitas Media Audiovisual dan Leaflet tentang Perilaku Seksual Pranikah terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja

Siti Rochmaedah^{1*}, Mariyati Mardjuky², Ira Sandi Tunny³, Denicell P. Tetelepta⁴

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maluku Husada, Indonesia

⁴ Program Studi Ilmu Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Maluku, Indonesia

*Penulis Korespondensi: siti.rochmaedah@gmail.com

Abstract. *Physiological changes in adolescents during the transition period, both biologically, cognitively, psychosexually, and psychosocially, are very vulnerable to various risky behaviors such as premarital sexual behavior, abortion, unwanted pregnancy, STIs, and drug use. One effort to increase adolescent awareness about premarital sex is health education. This study identified the effectiveness of audiovisual media and leaflets about premarital sexual behavior on the knowledge and attitudes of adolescents at SMA Negeri 20 Seram Bagian Barat. The study used a quasi-experimental approach, pre-post-test control group design, with 40 samples. The Wilcoxon test results for the intervention group showed a p-value of 0.001 ($p < 0.05$), indicating a significant difference in adolescent knowledge and attitudes before and after health education using audiovisual media. The control group showed a p-value > 0.05 , indicating no significant difference in adolescent knowledge and attitudes before and after health education using leaflets. The Man-Whitney test results showed a p-value < 0.000 ($p \text{ value} < 0.05$) for the intervention group post-test. It was concluded that there was a significant difference in health education using audiovisual media and leaflets regarding premarital sexual behavior on adolescent knowledge and attitudes at State Senior High School 20, West Seram.*

Keywords: *Attitude; Audiovisual; Knowledge; Leaflet; Sexual Behavior.*

Abstrak. Perubahan fisiologi remaja dalam perkembangan pada masa transisi baik secara biologis, kognitif, psikoseksual maupun psikososial sangat rentan terhadap berbagai perilaku berisiko seperti perilaku seksual pranikah, aborsi, kehamilan tidak diinginkan, IMS dan penggunaan narkoba. Salah satu upaya meningkatkan kewaspadaan remaja tentang seks pranikah adalah pendidikan kesehatan. Penelitian ini teridentifikasi efektivitas media audiovisual dan leaflet tentang perilaku seksual pranikah terhadap pengetahuan dan sikap remaja di SMA Negeri 20 Seram Bagian Barat. Penelitian menggunakan pendekatan *quasi eksperimen*, desain *pre-post-test control group design*, dengan 40 sampel. Hasil uji *wilcoxon test* pada kelompok intervensi memiliki nilai $p = 0,001$ atau $p < 0,05$ bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual dan pada kelompok kontrol didapatkan nilai $p > 0,05$ artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan leaflet, sedangkan hasil Uji Man Whitney didapatkan nilai $p < 0,000$ atau $p \text{ value} < 0,05$ untuk kelompok intervensi post test maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual dan leaflet tentang perilaku seksual pranikah terhadap pengetahuan dan sikap remaja di SMA Negeri 20 Seram Bagian Barat.

Kata kunci: Audiovisual; Leaflet; Pengetahuan; Perilaku Seksual; Sikap.

1. LATAR BELAKANG

Masa akil baligh merupakan masa pergeseran yang membutuhkan adaptasi terhadap perubahan fisik dan psikologi dari anak-anak menuju kedewasaan. Peningkatan produksi dan kerja hormon reproduksi pada anak-anak berisiko dalam berespon terhadap dorongan dan daya tarik seksual yang tidak terkendali sehingga menyebabkan remaja dapat melakukan berbagai variasi tindakan seksual termasuk seks pranikah (Mutmaninah & Rodiyah, 2023).

Masa akil baligh merupakan masa pergeseran yang membutuhkan adaptasi terhadap perubahan fisik dan psikologi dari anak-anak menuju kedewasaan. Peningkatan produksi dan kerja hormon reproduksi pada anak-anak berisiko dalam berespon terhadap dorongan dan daya

tarik seksual yang tidak terkendali sehingga menyebabkan remaja dapat melakukan berbagai variasi tindakan seksual termasuk seks pranikah (Mutmaninah & Rodiyah, 2023).

Seks pranikah merupakan aktivitas yang memicu gairah seksual diluar pernikahan sah secara hukum. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh remaja dengan pola respon yang berbeda diantara individu yaitu timbulnya keinginan atau ketertarikan secara emosional terhadap lawan jenis, berpacaran, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang payudara, menggenggam kemaluan, dan bersenggama (Sari, 2020). Perilaku seksual ini menimbulkan akibat yang tidak terduga dengan konsekuensi yang dapat dialami oleh remaja seperti meningkatnya kejadian aborsi, kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), Infeksi Menular Seksual (IMS), seks bebas, dan penggunaan narkoba (Widarini, 2022).

Mencermati evidensi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2020 sekitar 12 juta remaja putri dengan usia 15-19 tahun akan hamil setiap tahun di negara berkembang, dengan hampir (49%) dari kehamilan ini berakhir dengan kehamilan yang tidak diinginkan. Aktivitas seksual pranikah di kalangan remaja terkadang meningkat secara global, khususnya di dunia Barat, dengan rata-rata 29% remaja pria dan 23% remaja wanita terlibat dalam seks pranikah (Ana Sandra, 2021).

Seks pranikah menjadi karakter yang sangat menonjol dalam lingkungan social barat dan sebagai tendensi yang lazim dan tidak dilarang bagi komunitas remaja Indonesia. Merujuk Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI, 2020), mayoritas remaja yang melakukan kencan pertama berusia antara 15 hingga 19 tahun. Sekitar 73,33% remaja berpacaran saat berusia di bawah 15 tahun, dan 6,48% melakukan hubungan seks pranikah. Seks pranikah paling sering dilakukan karena rasa ingin tahu (57,5% laki-laki), tekanan (12,6% perempuan), dan spontanitas (38% perempuan). Hal ini menunjukkan betapa kurangnya pengetahuan remaja terhadap risiko aktivitas seksual, perilaku hidup sehat, dan cara menghindari hubungan yang tidak mereka inginkan yang dapat berdampak mempengaruhi masa depan remaja, janin yang dikandung dan keluarganya (Ranni et al, 2020).

Provinsi Maluku memiliki tingkat perilaku seksual pranikah tertinggi kelima di usia remaja. Angka perilaku seksual pranikah Provinsi Maluku tahun (2019) 3% lebih tinggi dari rata-rata nasional 4%. Di Kota Ambon, penelitian terhadap 1.000 siswa SMA atau sederajat mengungkapkan bahwa hampir 50% remaja terlibat dalam perilaku seksual yang berbahaya, seperti berpegangan tangan, berpelukan, menonton film porno, dan berciuman bibir, sedangkan sisanya terlibat dalam aktivitas non -perilaku seksual berisiko (Asmin & Kistiana, 2021).

Upaya yang dapat menambah pengetahuan remaja tentang perilaku seksual pranikah ialah melalui pendidikan kesehatan. Strategi belajar mengajar melalui pendidikan kesehatan mencoba memperbaiki dan meningkatkan motivasi, pengetahuan, dan sikap siswa. Pemahaman kesehatan remaja juga dipengaruhi oleh media yang digunakan untuk menyebarkan informasi (Ranni et al., 2020). Penggunaan metode audiovisual pada reproduksi remaja lebih efektif daripada metode ceramah (Munawarah Tampubolon et al., 2022).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Efektivitas Media Audiovisual dan Leaflet Tentang Perilaku Seksual Pranikah Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Kelas X SMA Negeri 20 Seram Bagian Barat”.

2. KAJIAN TEORITIS

Perilaku Seksual Pranikah

Perilaku seksual adalah tindakan apapun yang didasari oleh dorongan seksual, baik dengan pasangan berjenis kelamin sama atau salah satu jenis kelamin lainnya, dianggap sebagai perilaku seksual. Perilaku ini bisa bermacam-macam bentuknya, mulai dari ketertarikan hingga berkencan, menggoda, dan aktivitas seksual. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Rahman, 2020).

Aktivitas seksual pranikah adalah setiap tindakan yang dilakukan tanpa terlebih dahulu melalui proses pernikahan yang sah dan dilatarbelakangi oleh hasrat seksual untuk menikmati organ seksual seseorang. Perilaku seksual pranikah diartikan sebagai aktivitas seksual yang menyimpang dari standar dan nilai-nilai masyarakat (Tiza Indah Asnita, 2021).

Bentuk Perilaku Seksual Pranikah

Bentuk aktivitas seksual pranikah dapat berupa sebagai berikut (Hafida Oktavia, 2018): masturbasi, mengacu pada rangsangan pada alat kelamin sendiri untuk kepuasan seksual; ekspresi seksual *noncoital*, tidak termasuk koitus, diartikan sebagai kontak fisik seksual seperti berciuman, berpegangan, membelai, rangsangan manual, atau rangsangan oral-genital; hubungan seksual (*sexual intercourse*), hubungan intim fisik dalam hubungan antara pria dan wanita

Faktor-faktor Penyebab Perilaku Seksual Pranikah

Menurut (Rahman, 2020) Ada beberapa sebab mengapa remaja melakukan hubungan seks pranikah, antara lain: 1) Meningkatnya libido seksualitas: pertumbuhan dan perkembangan fisik remaja serta peranan sosial remaja dalam kehidupannya sangat berpengaruh terhadap peningkatan energi dan libido seksualnya; 2) Tabu Larangan: kurangnya peran pendidik dalam memberikan informasi secara terbuka tentang seks kepada remaja diikuti

dengan kekhawatiran dan ketakutan orang tua bahwa seks menjadi tabu untuk dibicarakan sebelum waktunya; 3) Pengaruh Teman Sebaya: teman merupakan bagian dari komunitas yang turut serta membentuk perkembangan kepribadian seseorang setelah komunitas keluarga; 4) Pengaruh Media Massa: tumbuhnya aktivitas seksual tanpa batas di kalangan remaja dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan media massa, baik cetak maupun elektronik. Remaja memiliki akses tidak terbatas terhadap materi pornografi; 5) Pacaran: Permasalahn akan muncul ketika pacaran yang dilakukan tidak pada hal-hal yang positif misalnya belajar bersama untuk meraih prestasi .tetapi pacarana dalam bentuk perilaku yang menjurus pada tindakan-tindakan seksualitas yang tak terkendali dengan berpikitr bahwa cinta adalah seks.

Dampak Perilaku Seksual Pranikah (Rahman, 2020):

1) Hamil diluar nikah: Remaja yang hamil sebelum menikah mempunyai dampak psikologis yang sangat negatif yang disebabkan oleh stigma negatif yang diberikan masyarakat terhadap remaja tersebut karena timbulnya rasa penyesalan, rasa takut dan rasa malu. 2) Aborsi: Aborsi dapat dilakukan dikalangan remaja sebab diusia yang masih dini membuat remaja melakukan tindakan yang dilarang dikarenakan mental yang belum siap untuk menjadi orang tua dan timbulnya rasa takut dengan keluarga serta dikucilkan oleh lingkungan sekitar. 3) Putus sekolah: Tak sedikit sekolah setingkat SMA yang “ketinggalan” dengan aib yang menimpa siswinya. Dan untuk menutupi aib dan memperbaiki 'citra' sekolah, tak sedikit dari mereka yang terpaksa dikeluarkan. 4) Penyakit Menular Seksual: Penyakit menular seksual (PMS) lainnya juga bisa menular pada siapa pun yang melakukan hubungan seks bebas, jadi bukan hanya AIDS yang menysar hubungan seks bebas. Salah satu hal yang mungkin memicu PMS adalah bakteri. Gonore, infeksi genital nonspesifik (IGNS), sifilis, herpes genital, herpes simpleks genital, dan kondiloma akuminata (kutil kelamin) termasuk di antara penyakit menular seksual yang disebabkan oleh bakteri.

Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah

Menurut Rahman (2020) bahwa upaya perilaku untuk mencegah seks pranikah adalah sebagai berikut: selektif dalam pertemanan, berpendirian kokoh, perbanyak kegiatan positif dan menjadi lebih religious.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *Quasi eksperimen (pre-test post-test control group design)*. Pada penelitian ini responden dibagi menjadi kelompok intervensi diberikan *health education* dengan media audiovisual dan kelompok kontrol diberikan *health education* dengan media leaflet. Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2023. Populasi adalah remaja kelas X SMA Negeri 20 Seram Bagian Barat, teknik sampling menggunakan *stratified random sampling* dengan besar sampel 40 dimana masing-masing kelompok 20 remaja. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang telah dilakukan validitas dan realibilitas. Data dianalisis menggunakan uji alternatif *nonparametric test* yaitu *mann whitney test* untuk menguji beda mean dari hasil 2 kelompok independen dan uji *wilcoxon test* untuk menguji beda mean dari hasil pengukuran pada kelompok dependen pada *pre-test* dan *post-test*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2023 di SMA Negeri 20 Seram Bagian Barat. Hasil penelitian dapat disajikan pada tabel berikut:

1. Rerata Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan *Health Education* Tentang Perilaku Seksual Pranikah

Tabel 1. Rata-rata Pengetahuan Remaja Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol di SMA Negeri 20 Seram Bagian Barat.

Kelompok	Pengetahuan	Mean Rank	Median	SD	Min	Max
Intervensi	<i>Pre-test</i>	8.80	8.75	2.262	6	15
	<i>Post-test</i>	15.85	15.67	1.040	15	18
Kontrol	<i>Pre-test</i>	9.15	9.13	2.390	6	7
	<i>Post-test</i>	10.00	9.38	2.753	16	16

Data Primer

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelum diberikan *health education* pada kelompok intervensi dan kontrol didapatkan masing-masing nilai mean 8.80 dengan mayoritas remaja berpengetahuan cukup sebanyak 11 (55%) responden dan berpengetahuan kurang sebanyak 8 (40%) responden. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi yang didapatkan oleh siswa dan siswi tentang kesehatan reproduksi, peran orang tua yang jarang memberikan perhatian pada anaknya yang terlihat dari jawaban kuesioner yang banyak salah tentang peran orang tua dalam pembentukan perilaku seksual pada anak dan individu hanya menjawab sepengetahuan yang dimilikinya saja.

Setelah diberikan *health education* dengan media audiovisual tentang perilaku seksual

pranikah didapatkan mean sebesar 15.85 dengan mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 20 (100%) responden. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan pada remaja setelah diberikan health education tentang perilaku seksual pranikah dengan media audiovisual dikarenakan media audiovisual dikatakan lebih menarik, mudah dipahami, menampilkan gambar-gambar dan suara sehingga objek lebih fokus memperhatikan pesan-pesan yang disampaikan dalam audiovisual tersebut.

Pada kelompok kontrol sesudah diberikan *health education* tentang perilaku seksual pranikah dengan media leaflet didapatkan mayoritas remaja berpengetahuan cukup sebanyak 11 (55%) responden. Hal ini disebabkan karena responden hanya berpedoman pada jawaban yang sebelumnya dan faktor daya ingat yang kurang serta tidak memiliki minat membaca untuk mengetahui dan mempelajari sesuatu lebih lanjut, sedangkan terjadi peningkatan pengetahuan baik sebanyak 3 (15%) responden. Hal ini karena responden membaca dengan seksama, memahami dan menganalisis apa yang tertera pada leaflet tersebut.

2. Rerata Sikap Sebelum dan Sesudah Diberikan *Health Education* Tentang Perilaku Seksual Pranikah

Tabel 2. Rata-rata Sikap Remaja Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol di SMA Negeri 20 Seram Bagian Barat.

Kelompok	Sikap	Mean Rank	Median	SD	Min	Max
Intervensi	<i>Pre-test</i>	35.15	33.80	6.141	27	55
	<i>Post-test</i>	48.85	48.85	0.671	46	49
Kontrol	<i>Pre-test</i>	34.35	33.00	4.196	30	40
	<i>Post-test</i>	34.75	34.50	4.064	30	40

Data Primer

Hasil penelitian sebelum diberikan *health education* pada kelompok intervensi dan kontrol dengan mayoritas masing-masing remaja memiliki sikap negatif sebanyak 12 (60%) responden hal ini disebabkan karena pengetahuan dan perilaku remaja dipengaruhi oleh kurangnya informasi tentang bahaya perilaku seksual pranikah sehingga dapat beresiko negatif pada sikap dan perilaku mereka. Kemudian setelah diberikan *health education* dengan media audiovisual tentang perilaku seksual pranikah pada kelompok intervensi didapatkan peningkatan sikap positif sebanyak 19 (95%) responden dengan nilai mean sebesar 48.85. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan diri sendiri dalam menafsirkan objek audiovisual yang menyajikan pendidikan kesehatan tentang perilaku seksual pranikah pada remaja sehingga stimulus atau respon yang diterima responden tersebut untuk menghindari dan menolak terhadap seks pranikah.

Dalam penelitian ini terdapat 1 (5%) responden memiliki sikap negatif dikarenakan pada saat pengisian kuesioner sebelum diberikan *health education* responden tidak membaca dengan seksama serta tidak menganalisa poin dari pernyataan tersebut, sama halnya dengan pengisian kuesioner setelah dilakukan *health education* dimana hanya berpatokan pada jawaban yang sebelumnya dan faktor daya ingat yang minim menyebabkan ketidaksamaan jawaban dari sebelumnya. Pada kelompok kontrol sesudah diberikan *health education* tentang perilaku seksual pranikah dengan media leaflet didapatkan peningkatan sikap positif berjumlah 10 (50%) responden. Hal ini dikarenakan responden membaca dengan seksama, memahami dan menganalisis apa yang tertera pada leaflet tersebut.

3. Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Sebelum dan Sesudah Diberikan *Health Education* Tentang Perilaku Seksual Pranikah

Tabel 3. Distribusi Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Remaja Kelas X *Pre-test* dan *Post-test* Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol Tentang Perilaku Seksual Pranikah.

Varibel	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	Mean Rank	<i>p-value</i>	Mean	<i>p-value</i>
Pengetahuan <i>Pre-test</i>				
<i>Post-test</i>	10.50	0.000	9.64	0.367
Sikap <i>Pre-test</i>				
<i>Post-test</i>	11.00	0.000	9.17	0.776

Data Primer

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan *health education* tentang perilaku seksual pranikah dengan media audiovisual. Hasil pengetahuan dan sikap remaja sebelum diberikan *health education* dengan media audiovisual mayoritas adalah kategori pengetahuan cukup, kurang dan sikap negatif.

Menurut peneliti hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang pendidikan kesehatan yang diberikan oleh sekolah, kurangnya informasi dari orang tua kepada anak-anak mereka, kurangnya lingkungan di mana seseorang dapat memahami pentingnya risiko terkait dengan perilaku seksual pranikah dan kurangnya lingkungan untuk mencari tahu tentang kesehatan reproduksi. Informasi tentang pendidikan reproduksi terkait perilaku seksual pranikah sangat penting bagi orang tua siswa untuk mengetahui tentang kesehatan reproduksi tentang perilaku seksual pranikah di rumah maupun di sekolah, karena kurangnya pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi dapat meningkatkan risiko perilaku seksual pranikah di kalangan siswa.

Menurut Yuliana (2019), pendidik memanfaatkan media pendidikan kesehatan dengan penggunaan konten audiovisual dapat memudahkan komunikasi informasi kesehatan kepada responden karena mereka dapat melihat dan mendengarnya.

4. Pengaruh Media Audiovisual dan Leaflet Tentang Perilaku Seksual Pranikah Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Kelas X Di SMA N 20 Seram Bagian Barat

Tabel 4. Perbedaan Media Audiovisual dan Leaflet Tentang Perilaku Seksual Pranikah Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Di SMA N 20 Seram Bagian Barat.

Kelompok	Variabel	n	Mean Rank	p-value
Intervensi	Pengetahuan	20	19.45	0.565
Kontrol	<i>Pre-test</i>	20	21.55	
Intervensi	Pengetahuan	20	29.00	0.000
Kontrol	<i>Post-test</i>	20	12.00	
Intervensi	Sikap <i>Pre-test</i>	20	21.13	0.733
Kontrol		20	19.88	
Intervensi	Sikap <i>Post-test</i>	20	30.50	0.000
Kontrol		20	10.50	

Data Primer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan *health education* tentang perilaku seksual pranikah dengan media leaflet. Dilihat dari hasil uji *statistic Wilcoxon post-test* bahwa hanya terdapat peningkatan pengetahuan baik sebanyak 3 (15%) responden dan 10 (50%) responden memiliki sikap positif disebabkan karena kurangnya minat membaca oleh responden dan menganalisis apa yang tertera pada leaflet tersebut.

Menurut Wahyulia (2022) bahwa media leaflet jenis pendidikan kesehatan yang dikonstruksikan sesuai dengan indera manusia agar informasi yang ada di media dapat tersampaikan secara efektif, karena media leaflet memuat informasi yang ringkas dan mudah dipahami, maka dibuat khusus agar cepat dibaca oleh penerimanya. Namun cara belajar seseorang dalam memproses sesuatu berbeda-beda. Temuan penelitian ini dikuatkan oleh Zakiyatul (2022) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan nyata dalam efektivitas media leaflet sebagai sarana edukasi untuk meningkatkan kesadaran remaja akan hak-haknya terkait kesehatan seksual dan reproduksi.

Ranni et, al, (2020) dalam penelitiannya bahwa pengetahuan kesehatan remaja berpengaruh pada media yang digunakan saat memberikan informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode audiovisual lebih efektif karena melibatkan indera penglihatan

dan pendengaran, sehingga membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Pembelajaran melalui indra ganda (audio dan visual), khususnya indera penglihatan dan pendengaran, akan memberikan manfaat lebih bagi siswa dibandingkan jika materi pelajaran disajikan melalui stimulasi pandang atau pendengaran saja.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Handayani et al., 2022) bahwa media audio visual berkontribusi besar terhadap aspek informasi dan persuasi dalam perubahan perilaku. Hal ini disebabkan karena media audio visual dapat menstimulasi indera pendengaran dan indera penglihatan dalam menyalurkan informasi ke otak. Media audio visual dapat menumbuhkan minat remaja dalam mempercepat proses pemahaman dan memperkuat ingatan dari proses pendengaran dan penglihatan yang diperoleh pada saat pemberian intervensi. Hal ini dikarenakan media audio visual melibatkan banyak panca indera, semakin banyak indera yang terlibat maka akan semakin besar kemungkinan isi informasi tersebut dimengerti dan dipertahankan dalam ingatan remaja dalam memperoleh informasi.

Peneliti berpendapat bahwa penggunaan metode audiovisual untuk di terapkan dalam pendidikan kesehatan tentang perilaku seksual pranikah lebih efektif. Hal ini dikarenakan metode tersebut menggunakan gambar dan suara sehingga memudahkan siswa lebih mudah memahami isi edukasi yang disampaikan, karena melibatkan kerjasama antara mata dan otak yang membuat daya ingat lebih baik dibandingkan hanya membaca.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan remaja sebelum diberikan *health education* mayoritas pengetahuan cukup, sedangkan sesudah diberikan *health education* dengan media audiovisual pada kelompok intervensi mengalami peningkatan pengetahuan baik dan pada kelompok kontrol dengan media leaflet mayoritas pengetahuan cukup. Sikap remaja sebelum diberikan *health education* pada kelompok intervensi dan kontrol masing-masing mayoritas memiliki sikap negatif, sedangkan sesudah diberikan *health education* dengan media audiovisual pada kelompok intervensi mengalami peningkatan sikap positif dibandingkan pada kelompok kontrol dengan pemberian *health education* dengan media leaflet. Terdapat pengaruh pemberian *health education* dengan media audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku seksual pranikah di SMA Negeri 20 Seram Bagian Barat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti sampaikan kepada Kepala Sekolah SMA N 20 Seram Bagian Barat dan semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Ana Sandra. (2021). Determinan perilaku seks pranikah pada remaja (15–24 tahun) di Indonesia. *Jurnal Kemas Jambi (JKMJ)*, 5(2), 9–27. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol8.iss2.1162>
- Anggraini, R., Saputri, B. Y., & Herminaju, K. Z. D. (2014). Efektivitas health education metode peer education dengan media audio visual terhadap pemahaman remaja tentang sex education kelas XI SMAN 1 Boyolangu Tulungagung. [*Nama Jurnal Tidak Dicantumkan*], 5(2).
- Asmin, E., & Kistiana, S. (2021). Faktor pendukung perilaku seksual remaja di Provinsi Maluku (analisis data SKAP remaja 2019). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 24(3), 226–234. <https://doi.org/10.22435/hsr.v24i3.4281>
- Dwi, H. N. (2022). Pendidikan kesehatan dengan audio visual aids sebagai pencegahan perilaku berisiko remaja. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(3), 465–470.
- Hafida, O. (2018). Hubungan perilaku seksual pranikah dengan pernikahan usia dini pada remaja di wilayah Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya. [*Nama Jurnal Tidak Dicantumkan*], 6(1).
- Handayani, A., Devis, Y., Leonita, E., & Marlina, H. (2022). Efektivitas pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audio visual terhadap pengetahuan remaja tentang sexual harassment di SMKN 1 Kota Dumai. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 13(1), 66–74. <https://doi.org/10.32695/jkt.v13i1.259>
- Munawarah Tampubolon, M., et al. (2022). Perbandingan edukasi kesehatan metode video dan leaflet terhadap pengetahuan seks bebas pada remaja. *Jurnal Perawat Indonesia*, 6(2), 994–1001. <https://doi.org/10.32584/jpi.v6i2.1087>
- Mutmainah, V. T., & Rodiyah, D. (2023). Pengaruh edukasi tentang kesehatan reproduksi remaja melalui media leaflet terhadap pengetahuan dan sikap seksual pranikah di SMKS Mutiara Bangsa Purwakarta. *Jurnal Kesehatan Ilmiah BPI*, 7(1). <https://doi.org/10.58813/stikesbpi.v7i1.124>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurdianna, F. (2022). Pengaruh pengetahuan dan efikasi diri terhadap tindakan pencegahan perilaku seks pra-nikah pada remaja usia 15–18 tahun di Surabaya. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 21(1), 13–19. <https://doi.org/10.36568/jpk.v20i4.73>
- Perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Negeri 1 Ngemplak. (n.d.). *Jurnal Indonesia Sehat*, 2(3), 101–108.
- Rahman, M. D. A. (2020). *Seks bebas remaja: Analisis faktor penyebab dan pencegahan dalam perspektif pendidikan Islam*. IKAPI.
- Ranni, G. A. I. P., Lestari, R. T. R., & Sari, N. A. M. E. (2020). Pengaruh pemberian pendidikan kesehatan audiovisual tentang reproduksi remaja terhadap pengetahuan perilaku seksual pranikah. *Bali Medika Jurnal*, 7(1), 46–60. <https://doi.org/10.36376/bmj.v7i1.107>
- Shafira, N. M. S. (2022). Efektivitas penyuluhan kesehatan dengan media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan akibat seks bebas pada remaja kelas VIII di SMP

Muhammadiyah 28 Bekasi. *Malahayati Nursing Journal*, 4(7), 1807–1820.
<https://doi.org/10.33024/mnj.v4i7.6579>

Tiza Indah Asnita. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan melalui media video animasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah di SMP Negeri 14 Kota Bengkulu tahun 2021. [*Skripsi/Tesis Tidak Dipublikasikan*].

Umami, W. R., Faizah, Z., & Jayanti, R. D. (2022). Pengaruh media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan hak kesehatan reproduksi dan seksual. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 6(3), 257–265.
<https://doi.org/10.20473/imhsj.v6i3.2022.257-265>

Widarini, N. W. (2022). Gambaran perilaku seksual berisiko pada remaja di Desa Bajera Kecamatan Selemadeg Kabupaten Tabanan Bali tahun 2022. [*Nama Jurnal Tidak Dicantumkan*], 1–7.

Yuliana, Y., & Yati, D. (2023). Hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Negeri 1 Ngemplak. *Jurnal Riset Ilmu Keperawatan*, 2(3). <https://doi.org/10.58353/jurinse.v2i3.122>